

**ANALISIS PENGARUH PDRB, *AGRISHARE*,
RATA-RATA LAMA SEKOLAH, DAN ANGKA
MELEK HURUF TERHADAP JUMLAH
PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

WIDIATMA NUGROHO

NIM. C2B007065

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Widiatma Nugroho
Nomor Induk Mahasiswa : C2B007065
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PDRB, *AGRISHARE*,
RATA-RATA LAMA SEKOLAH, DAN ANGKA
MELEK HURUF TERHADAP JUMLAH
PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, SE., MSi,

Semarang, 22 Desember 2011

Dosen Pembimbing,



(Evi Yulia Purwanti, SE., MSi.)

NIP. 19710725 199702 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Widiatma Nugroho
Nomor Induk Mahasiswa : C2B007065
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh PDRB, *Agrishare*, Rata-Rata
lama Sekolah, dan Angka Melek Huruf terhadap
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Desember 2011

Tim Penguji:

1. Evi Yulia Purwanti, SE., MSi, (.....)
2. Dra. Herniwati Retno H, MS. (.....)
3. Banatul Hayati, SE., MSi, (.....)

Semarang, Januari 2012

Pembantu Dekan I



(Anis Chariri, S.E, M.Com, Ph.D, Akt.)

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Widiatma Nugroho menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh PDRB, *Agrishare*, Rata-Rata lama Sekolah, dan Angka Melek Huruf terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Desember 2011
Yang membuat pernyataan,

(Widiatma Nugroho)
NIM C2B007065

ABSTRACT

Poverty is a problem faced by all countries in the world, especially the developing countries like Indonesia. Poverty is welfare measures of a country, because it measured by one's powerlessness to meet minimum needs. In Indonesia poverty is an unresolved problem for the reason that almost all Indonesia province had more than 10 percent poverty rate.

Based on this problem, this research aims to analyze the influence of gross regional domestic product (PDRB), agrishare (AG), mean years school (RLS), literacy rates (AMH) to the number of poor people in Indonesia. This research uses panel linier regression analysis with Fixed Effect Model (FEM), in 2006-2009.

The results shows that the variables of gross regional domestic product (PDRB), agrishare (AG), mean years school (RLS) influence significantly the number of poor people, even literacy rates (AMH) variable are not significant to the number of poor people.

Keyword: the number of poor people, Fixed Effect Model (FEM), gross regional domestic product, agrishare, mean years school, literacy rates

ABSTRAKSI

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia. Kemiskinan merupakan ukuran kesejahteraan sebuah negara, karena diukur melalui ketidakberdayaan seseorang untuk memenuhi kebutuhan minimumnya. Di Indonesia kemiskinan merupakan masalah yang belum terselesaikan karena hampir semua provinsi di Indonesia mempunyai tingkat kemiskinan di atas 10 persen.

Bedasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), *Agrishare* (AG), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), dan Angka Melek Huruf (AMH) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear panel data dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM) dengan waktu penelitian Tahun 2006-2009.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), *Agrishare* (AG), dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin sedangkan variabel Angka Melek Huruf (AMH) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Kata kunci : jumlah penduduk miskin, Fixed Effect Model (FEM), PDRB, *Agrishare*, Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Melek Huruf

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah Subhana Wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat ilmu kepada penulis. Tiada daya dan kekuatan selain dari pada-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, *Agrishare*, Rata-Rata lama Sekolah, dan Angka Melek Huruf terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia”. Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penelitian ini tidak akan pernah selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua, Saebani Sanmuchidi dan Sri Bastuti, yang selalu mendoakan, mengarahkan dan membimbing penulis tanpa kenal lelah.
2. Ibu Evi Yulia Purwanti, SE., MSi, selaku Dosen Pembimbing atas segala kesabaran, arahan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D.
4. Ibu Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si selaku Dosen Wali atas segala arahannya selama penulis menempuh pendidikan.
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro, yang telah banyak memberikan

dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan.

6. Kakakku alm. Mas Aji, Mas Agung, Mas Wiji, dan Mbak A'an terima kasih atas perlindungan, kasih sayang, dan dukungan yang diberikan sehingga saya termotivasi untuk melakukan yang terbaik bagi kalian semua.
7. Nenekku (mbah Kaminten) dan seluruh keluarga besar yang tiada hentihentinya memberikan semangat, dorongan serta doanya.
8. Sahabat penulis terutama Cha-Cha, Puput, Mei-mei, Wiwid, Lecky, Afib dan teman-teman seperjuangan di IESP 2007.
9. Teman-teman seperjuangan di Gerakan mahasiswa nasional Indonesia (Gmnl) Kom.FE UNDIP terutama : Ucil, Putra, Andi, Theo, Herlan, Janwar, Jaya, Salmon, Roy, Said, Ayip, Sabun, Ruben, dan lain-lain.
MERDEKA!!!
10. Teman-teman kos penulis Muje, Kamal, Riko, Nying-nying, Ohang dan, Rigel.
11. Pengurus HMJ IESP UNDIP terutama periode 2008/2009, untuk periode sebelum dan selanjutnya IESP JAYA!!!
12. Pengurus MPM FE UNDIP periode 2009/2010 terutama Pagsi, Andi, Anggar, Finta, Silvi, dan lain-lain.
13. Terima kasih untuk Medy yang telah membantu mengajarkan interpretasi data.

14. Terima kasih untuk Bobby, Ricky, Wardy, dan Eugene yang telah menghibur selama pengerjaan skripsi.

15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga segala kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, Desember 2011

Widiatma Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Sistematikan Penulisan.....	13
BAB II. TELAAH PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Definisi Kemiskinan.....	15
2.1.2 Teori Kemiskinan.....	17
2.1.3 Ukuran Kemiskinan.....	19
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto.....	20
2.1.5 <i>Agriculture</i>	23
2.1.6 Rata-Rata Lama Sekolah.....	24
2.1.7 Angka Melek Huruf.....	26
2.2 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.....	27
2.2.1 Pengaruh PDRB terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	27
2.2.2 <i>Agrishare</i> terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	29
2.2.3 Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Jumlah Penduduk Miskin..	29
2.2.4 Angka Melek Huruf terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	30
2.3 Penelitian Terdahulu.....	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
2.4 Hipotesis.....	38
BAB III. METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	40
3.1.1 Variabel Penelitian.....	40

3.1.2 Definisi Operasional	40
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	41
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	42
3.4 Metode Analisis	43
3.4.1 Estimasi Model	43
3.4.2 Metode Analisis Data Panel.....	45
3.4.3 Pemilihan Model	50
3.4.3.1 Uji Signifikansi <i>Fixed Effect</i>	51
3.4.3.2 Uji LM-Test	52
3.4.3.3 Uji Hausman Test	53
3.4.4 Uji Asumsi Klasik	53
3.4.4.1 Deteksi Normalitas	55
3.4.4.2 Deteksi Multikolinieritas	55
3.4.4.3 Deteksi Heterokedstisitas	56
3.4.4.4 Deteksi Autokorelasi.....	57
3.5 Pengujian Statistik Analisis Regresi.....	57
3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	58
3.5.2 Pengujian Signifikansi Simultan (Uji-F)	58
3.5.2 Pengujian Parameter Individual (Uji-t).....	59
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	 61
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	61
4.1.1 Kondisi Geografis	61
4.2 Analisis Data.....	64
4.2.1 Kondisi Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia	64
4.2.2 Kondisi PDRB di Indonesia.....	67
4.2.3 Kondisi <i>Agrishare</i> di Indonesia	70
4.2.4 Kondisi Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia	73
4.2.5 Kondisi Angka Melek Huruf di Indonesia.....	78
4.3 Analisis Regresi Model Data Panel	80
4.3.1 Pemilihan Model	81
4.3.1.1 Uji Signifikansi <i>Fixed Effect</i>	81
4.3.1.2 Uji LM-Test	81
4.3.1.3 Uji Hausman Test	82
4.3.2 Hasil Regresi Utama	83
4.3.3 Deteksi Normalitas.....	84
4.3.4 Uji Asumsi Klasik.....	85
4.3.4.1 Deteksi Multikolinieritas	85
4.3.4.2 Deteksi Heterokedstisitas	86
4.3.4.3 Deteksi Autokorelasi.....	87
4.3.5 Koefisien Determinasi (R^2).....	87
4.3.6 Pengujian Signifikansi Simultan (Uji-F)	88

4.3.7 Pengujian Parameter Individual (Uji-t).....	88
4.4 Interpretasi Hasil.....	91
4.4.1 Interpretasi Hasil Regresi Utama.....	91
4.4.2 PDRB terhadap Jumlah Penduduk Miskin	92
4.4.3 <i>Agrishare</i> terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	93
4.4.4 Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Jumlah Penduduk Miskin..	93
4.4.5 Interpretasi Variabel Dummy pada Model FEM	94
 BAB V. PENUTUP.....	 97
5.1 Simpulan.....	97
5.2 Keterbatasan	98
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 1976-2010.....	4
Tabel 1.2 Perbandingan PDB, Pertumbuhan Ekonomi dengan tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2004-2009	5
Tabel 1.3 Laju Pertumbuhan <i>Agrishare</i> di Indoensia Tahun 2004-2009.....	6
Tabel 1.4 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas di Indoensia Tahun 2004-2009.....	8
Tabel 1.5 Perbandingan Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas di Indoensia Tahun 2004-2009	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) dan Rata-Rata Penurunan Penduduk Miskin (%) Provinsi-Provinsi di Indonesia Tahun 2006-2009.....	66
Tabel 4.2 Distribusi Persentase PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2006-2009	67
Tabel 4.3 PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia (miliar rupiah) dan Rata-Rata Pertumbuhan (%) Tahun 2006-2009	69
Tabel 4.4 Persentase Jumlah Penduduk Miskin Berusia 15 Tahun Keatas yang Bekerja di Sektor Pertanian Tahun 2006-2009.....	70
Tabel 4.5 <i>Agrishare</i> Provinsi-Provinsi di Indonesia dan Rata-Rata Pertumbuhan Tahun 2006-2009 (%).....	72
Tabel 4.6 Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi-Provinsi di Indonesia dan Rata-Rata Tahun 2006-2009 (tahun)	74
Tabel 4.7 Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi dan Pendidikan yang Ditamatkan	76
Tabel 4.8 Angka Melek Huruf Provinsi-Provinsi di Indonesia Periode 2006-2009 (%)	79
Tabel 4.9 Hasil Uji LM-Test.....	81
Tabel 4.10 Hasil Hausman Test	82
Tabel 4.11 Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	83
Tabel 4.12 Hasil Deteksi Normalitas	85
Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Parsial Persamaan KM	85
Tabel 4.14 Hasil Uji BPG	86
Tabel 4.15 Hasil Uji Breusch-Godfrey	87
Tabel 4.16 Hasil Uji F ($\alpha=5\%$) Persamaan KM.....	88

Tabel 4.17 Hasil Uji t ($\alpha=5\%$).....	89
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lingkaran Kemiskinan (<i>Vicious Circle Nurkse</i>)	18
Gambar 2.2 Kurva Penghasilan dan Biaya Pribadi.....	25
Gambar 2.3 Lingkaran Setan Keterbelakangan Manusia.....	27
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data Mentah	103
A.1	Data Mentah Pengolahan Regresi.....	103
Lampiran B	Hasil Regresi	107
B.1	Hasil Regresi Model <i>Pooled Least Square</i> (PLS).....	107
B.2	Hasil Regresi Model Random Effect	108
B.3	Hasil Regresi Model Fixed Effect.....	110
Lampiran C	Hasil Uji Pemilihan Model.....	111
C.1	Uji LM-test.....	111
C.2	Uji Hausman	112
Lampiran D	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	113
D.1	Uji Multikolinearitas	113
D.2	Uji Heteroskedastisitas.....	115
D.3	Uji Autokolerasi	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada prinsipnya merupakan usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah untuk menuju modernisasi dalam rangka mensejahterakan rakyat baik secara lahir maupun batin. Dalam pembangunan terjadi suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan. Disinilah peran pemerintah harus lebih jeli menggerakkan masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki negara itu, untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa, karena pada dasarnya pembangunan diselenggarakan oleh rakyat bersama pemerintah. Suatu pembangunan dapat diukur dari laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah.

Menurut Lincoln Arsyad (1997) banyak negara sedang berkembang yang mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi pada tahun 1960-an mulai menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tinggi gagal untuk mengurangi bahkan menghilangkan besarnya kemiskinan absolut. Dengan kata lain, pertumbuhan GNP perkapita yang cepat tidak secara otomatis meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Karena apa yang disebut dengan proses "*trickle down effect*" dari manfaat pertumbuhan ekonomi bagi penduduk miskin tidak terjadi seperti apa yang diharapkan.

Pemerintah Indonesia menyadari pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif tertinggal. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan tujuan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan.

Kemiskinan yang terjadi sekarang tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.

Kemiskinan merupakan penyakit yang muncul saat masyarakat selalu mempunyai kekurangan secara material maupun non material seperti kurang makan, kurang gizi, kurang pendidikan, kurang akses informasi, dan kekurangan-kekurangan lainnya yang menggambarkan kemiskinan. Faktor lain yang sangat nyata tentang kemiskinan terutama di kota-kota besar Indonesia, dapat dilihat dari banyaknya warga masyarakat yang kekurangan makan dan minum, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, bahkan digusur dari pemukimannya, ribuan pekerja berunjuk rasa memprotes ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK).

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan (luas lantai bangunan, penggunaan air bersih, dan fasilitas tempat pembuangan air besar); pendidikan (angka melek huruf, wajib belajar 9 tahun, dan angka putus sekolah); dan kesehatan (rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan serta keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai).

Sebelum masa krisis pada tahun 1997, Indonesia menjadi salah satu model pembangunan yang diakui karena berhasil menurunkan angka kemiskinan secara signifikan. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dari BPS, dalam kurun waktu 1976-1996 jumlah penduduk miskin di Indonesia menurun dari 54,2 juta jiwa atau sekitar 40% dari total penduduk menjadi 34,01 juta jiwa atau sekitar 17%. Dengan terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 telah mengakibatkan jumlah penduduk miskin kembali naik dan kondisi tersebut diikuti pula dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1998 jumlah penduduk miskin tercatat menjadi 49,5 juta jiwa atau sebesar 24,23% dari jumlah penduduk dan sedikit menurun pada tahun 1999 menjadi 47,9 juta jiwa atau mencapai 23,4 % dari total jumlah penduduk.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin
di Indonesia Tahun 1976-2010

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta)	Persentase Penduduk Miskin (%)
1976	54.20	40.10	2000	38.70	19.14
1978	47.20	33.30	2001	37.90	18.41
1980	42.30	28.60	2002	38.40	18.20
1981	40.60	26.90	2003	37.30	17.42
1984	35.00	21.60	2004	36.10	16.66
1987	30.00	17.40	2005	35.10	15.97
1990	27.20	15.10	2006	39.30	17.75
1993	25.90	13.70	2007	37.17	16.58
1996	34.01	17.47	2008	34.96	15.42
1998	49.50	24.23	2009	32.53	14.15
1999	47.97	23.43	2010	31.02	13.33

Sumber: BPS, Statistika Indonesia, diolah

Setelah puncak krisis dilalui dan ekonomi mulai pulih, angka kemiskinan dan jumlah penduduk miskin kembali turun. Di awal milenium tingkat kemiskinan masih sebesar 19 persen atau 38,70 juta jiwa. Dalam sepuluh tahun, terjadi penurunan penduduk miskin sebanyak 7 juta jiwa, dan angka kemiskinan berhasil diturunkan menjadi 13% di tahun 2010. Ada satu pengecualian, di tahun 2006 angka kemiskinan naik dari 16% menjadi 17,8%. Kenaikan tingkat kemiskinan saat itu sangat dipengaruhi oleh tingginya inflasi yang disebabkan kombinasi kenaikan bahan bakar minyak (BBM) dan gejolak harga pangan, terutama beras (TNP2K, 2010).

Pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara di dunia dewasa ini. Pemerintah di negara manapun dapat segera jatuh atau bangun berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapainya dalam catatan statistik nasional. Berhasil tidaknya program-program di negara-negara dunia ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output pendapatan nasional (Todaro, 2000)

Salah satu indikator penurunan jumlah penduduk miskin adalah pertumbuhan ekonomi. Menurut Balisacan (dalam Hermanto S. dan Dwi W., 2007) menyatakan bahwa Indonesia memiliki catatan yang mengesankan mengenai pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan selama dua dekade. Pertumbuhan dan kemiskinan menunjukkan hubungan yang kuat dalam tingkat agregat.

Tabel 1.2
Perbandingan PDB, Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Kemiskinan
di Indonesia Tahun 2004-2009

Tahun	PDB	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Kemiskinan
	(miliar rupiah)	(%)	(%)
2004	1.656.516,8	5.03	16.66
2005	1.750.815,2	5.69	15.97
2006	1.847.126,7	5.51	17.75
2007	1.964.327,3	5.01	16.58
2008	2.082.315,9	5.03	15.42
2009	2.176.975,5	4.85	14.15

Sumber : BPS, Statistika Indonesia 2004-2009, diolah

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin mengalami naik dan turun. Pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan dari 15,97 persen pada tahun 2005 menjadi 17,75 persen pada tahun 2006. Pencapaian tingkat

kemiskinan sebesar 14,15 persen di tahun 2009 ini masih berada di bawah target kemiskinan RPJM 2005-2009, yaitu sebesar 8,2 persen. Pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan PDB) juga mengalami penurunan menjadi 5,51 persen pada tahun 2006 dari 5,69 persen di tahun 2005 dan terus menurun lagi menjadi 5,01 persen pada tahun 2007. Hal ini tidak langsung terlihat apabila melihat tabel 1.2 karena PDB dari tahun 2004-2009 selalu mengalami pertumbuhan. Akan tetapi, pertumbuhannya tidak menjadi lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Hermanto S. dan Dwi W. (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya adalah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut haruslah terjadi di sektor-sektor di mana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya).

Tabel 1.3
Laju Pertumbuhan *Agrishare* di Indonesia
Tahun 2004-2009

Tahun	<i>Agrishare</i> (%)
2004	2.82
2005	2.66
2006	3.36
2007	3.43
2008	4.83
2009	4.13

Sumber : BPS, PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2004-2009, diolah

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling strategis di Indonesia karena sebagian besar penduduk miskin di Indonesia berada di pedesaan yang bermata pencaharian sebagai petani. Pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian akan mempercepat penurunan jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia karena langsung mengarah pada sektor sentral yang menjadi mata pencaharian penduduk miskin. Dari tabel 1.3 dapat dilihat dalam rentang tahun 2004-2009 laju pertumbuhan *agrishare* mengalami dua kali penurunan, yaitu pada tahun 2005 dan 2009. Akan tetapi, secara garis besar *agrishare* terus mengalami pertumbuhan.

Tingkat pendidikan merupakan indikator yang paling berpengaruh dalam penurunan kemiskinan. Hermanto S. dan Dwi W. (2007) dalam penelitiannya tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin menunjukkan bahwa pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan dalam mengurangi kemiskinan, namun pengaruh pertumbuhan ekonomi tersebut relatif tidak terlalu besar. Populasi penduduk juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemiskinan, namun besaran pengaruhnya relatif kecil. Sedangkan pendidikan mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dan pengaruhnya paling besar. Hal tersebut dikarenakan pendidikan memang merupakan pionir dalam pembangunan. Berdasarkan Tabel 1.4 rata-rata lama sekolah di Indonesia meningkat dari tahun 2004 hingga tahun 2009. Relatif rendahnya peningkatan pencapaian rata-rata lama sekolah dikarenakan masih cukup besarnya penduduk yang tingkat pendidikannya tidak tamat pendidikan dasar. Komitmen pemerintah diperlukan untuk mewujudkan jangka panjang SDM yang berkualitas.

Tabel 1.4
Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas
di Indonesia Tahun 2004-2009

Tahun	Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)
2004	7.2
2005	7.3
2006	7.4
2007	7.5
2008	7.5
2009	7.9

Sumber : BPS, Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia, diolah

Pendidikan merupakan pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Jika dunia pendidikan suatu bangsa tidak dapat berkembang dengan baik maka pembangunan bangsa tersebut akan terganggu. Sebab, pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa. Selain indikator rata-rata lama sekolah, indikator lain untuk mengukur pendidikan penduduk di suatu wilayah adalah dengan menggunakan angka melek huruf. Wongdesmiwati (2009) menyebutkan bahwa peningkatan jumlah dan kualitas SDM akan menurunkan tingkat kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikannya. Todaro menyebutkan bahwa peningkatan kemampuan tidak langsung akan berpengaruh terhadap meningkatnya utilitas sehingga meningkatkan pendapatan (Todaro, 2000).

Tabel 1.5
Perbandingan Angka Melek Huruf Penduduk Indonesia
Usia 15 Tahun Ke Atas Tahun 2004-2009

Tahun	Angka Melek Huruf (%)
2004	90.40
2005	90.90
2006	91.50
2007	91.87
2008	92.20
2009	92.93

Sumber : BPS, *Statistik Kesejahteraan Rakyat*, diolah

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia sehingga menjadikan diri sebagai kaum yang berdaya. Banyak orang miskin yang tidak mendapatkan pendidikan dan mengalami kebodohan sehingga tidak bisa terlepas dari lingkaran kemiskinan. Karena itu, menjadi penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa mengakibatkan kebodohan, dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan. Tabel 1.5 memperlihatkan bahwa Angka Melek Huruf di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Melihat peningkatan angka melek huruf hanya 2,5 persen selama 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mudah bagi pemerintah untuk meningkatkan angka melek huruf.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yaitu sekitar 5 persen, tingkat pendidikan yang selalu lebih baik dari tahun ke tahun tidak langsung membuat jumlah penduduk miskin berkurang. Di dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana

pengaruh variabel PDRB, *Agrishare*, angka melek huruf, dan rata-rata lama sekolah terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2006-2009.

1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu tolok ukur kondisi sosial ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah di suatu daerah. Banyak sekali masalah-masalah sosial yang bersifat negatif timbul akibat meningkatnya kemiskinan.

PDRB merupakan indikator pertumbuhan di dalam suatu kawasan tertentu sedangkan PDB adalah indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sehingga dengan meningkatnya PDB maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat dan terjadi penurunan jumlah penduduk miskin. Dari tabel 1.2 dapat dilihat ekonomi yang terus tumbuh dengan rata-rata 5 persen setiap tahunnya. Kondisi PDB yang meningkat tidak serta merta dapat menurunkan jumlah penduduk miskin yang ada mengalami pertumbuhan ekonomi tetapi juga mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermanto S. dan Dwi W. (2007) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan jumlah penduduk miskin.

Kondisi *Agrishare* bila dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia adalah *agrishare* terus meningkat dari tahun ke tahun, tetapi tidak diimbangi dengan penurunan jumlah penduduk miskin (Tabel 1.3 dan Tabel 1.1). Namun, pertumbuhan PDRB sektor pertanian di tahun 2006 tidak berpengaruh terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Secara teoritis seharusnya peningkatan *agrishare* akan menurunkan jumlah penduduk miskin, hal tersebut sesuai dengan

hasil penelitian Suparno (2010) menyatakan bahwa peningkatan PDRB sektor pertanian akan mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

Kondisi lain, yang dihadapi permasalahan kemiskinan di Indonesia adalah adanya terjadinya peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Melek Huruf tetapi tidak diimbangi penurunan jumlah penduduk miskin dan terjadinya fluktuasi jumlah penduduk miskin (Tabel 1.1, tabel 1.4 dan Tabel 1.5). Hal ini menandakan bahwa faktor pendidikan tidak mempengaruhi penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Hermanto S. dan Dwi W. (2007) menemukan variabel yang signifikan dan berpengaruh paling besar dalam penurunan kemiskinan adalah pendidikan. Rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf yang meningkat ternyata tidak berpengaruh terhadap kenaikan jumlah penduduk miskin.

Dari masalah tersebut, muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap perubahan jumlah penduduk miskin?
2. Bagaimana pengaruh *agrishare* terhadap perubahan jumlah penduduk miskin?
3. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap perubahan jumlah penduduk miskin?
4. Bagaimana pengaruh angka melek huruf terhadap perubahan jumlah penduduk miskin?
5. Bagaimana pengaruh PDRB, *agrishare*, angka melek huruf, dan rata-rata lama sekolah terhadap perubahan jumlah penduduk miskin?

1.3.1 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Menganalisis pengaruh PDRB terhadap perubahan jumlah penduduk miskin.
- 2) Menganalisis pengaruh *agrishare* terhadap perubahan jumlah penduduk miskin.
- 3) Menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap perubahan jumlah penduduk miskin.
- 4) Menganalisis pengaruh angka melek huruf terhadap perubahan jumlah penduduk miskin.
- 5) Menganalisis pengaruh PDRB, *agrishare*, rata-rata lama sekolah, dan angka melek huruf terhadap perubahan jumlah penduduk miskin.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada:

- 1) Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna di dalam memahami pengaruh PDRB, *agrishare*, rata-rata lama sekolah, dan angka melek huruf terhadap jumlah penduduk miskin sehingga dapat digunakan sebagai pilihan pengambilan kebijakan dalam perencanaan pembangunan.

- 2) Ilmu Pengetahuan

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan. Manfaat khusus bagi ilmu

pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai jumlah penduduk miskin dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran.

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan Latar Belakang Masalah Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan Landasan Teori, hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran Teoritis, dan mencoba menarik suatu Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional, jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, serta Metode Analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguraikan Analisis Deskriptif dan Objek Penelitian, Analisis Data, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Menguraikan Kesimpulan dan Keterbatasan dari penelitian dan Saran-Saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat konsumsi seseorang dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah yang dikeluarkan untuk konsumsi orang perbulan. Pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

a) **Kemiskinan absolut**

Kemiskinan yang dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Dengan demikian kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya.

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang

cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

b) Kemiskinan relatif

Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Nasional (BKKBN) mendefinisikan miskin atau kurang sejahtera dalam pengertian Pembangunan Keluarga Sejahtera yang terdiri atas keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan keluarga berencana. Sedangkan keluarga sejahtera I adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, serta kebutuhan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.

Menurut Todaro (2000) menyatakan bahwa variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, (2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, (4) perbedaan peranan sektor swasta dan negara, (5) perbedaan struktur industri, (6) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain dan, (7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.

Sedangkan menurut Jhingan (1992), mengemukakan tiga ciri utama negara berkembang yang menjadi penyebab dan sekaligus akibat yang saling terkait pada kemiskinan. Pertama, prasarana dan sarana pendidikan yang tidak memadai sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk buta huruf dan tidak memiliki keterampilan ataupun keahlian. Kedua, sarana kesehatan dan pola konsumsi buruk sehingga hanya sebagian kecil penduduk yang bisa menjadi tenaga kerja produktif. Ketiga, penduduk terkonsentrasi di sektor pertanian dan pertambangan dengan metode produksi yang telah usang dan ketinggalan zaman.

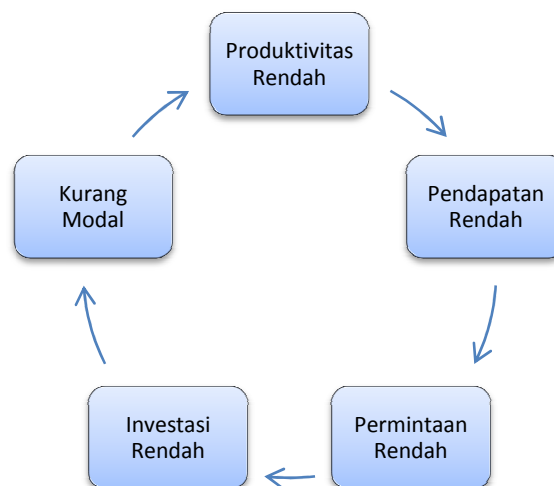
2.1.2 Teori Kemiskinan

Menurut Todaro (2000) menyatakan bahwa variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, (2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, (4) perbedaan peranan sektor swasta dan negara, (5) perbedaan struktur industri, (6) perbedaan derajat ketergantungan pada

kekuatan ekonomi dan politik negara lain dan, (7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.

Sedangkan menurut Jhingan (1992), mengemukakan tiga ciri utama negara berkembang yang menjadi penyebab dan sekaligus akibat yang saling terkait pada kemiskinan. Pertama, prasarana dan sarana pendidikan yang tidak memadai sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk buta huruf dan tidak memiliki keterampilan ataupun keahlian. Kedua, sarana kesehatan dan pola konsumsi buruk sehingga hanya sebagian kecil penduduk yang bisa menjadi tenaga kerja produktif. Ketiga, penduduk terkonsentrasi di sektor pertanian dan pertambangan dengan metode produksi yang telah usang dan ketinggalan zaman.

Gambar 2.1
Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle Nurkse*)



Sumber : Jhingan (1992)

Lingkaran setan Nurkse (dalam Jhingan, 1992), menjelaskan tentang deretan kekuatan yang melingkar yang saling bereaksi satu sama lain sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap berada dalam keadaan melarat. Lingkaran

setan pada pokoknya berasal dari fakta bahwa produktivitas total di negara terbelakang sangat rendah sebagai akibat kekurangan modal, menyebabkan produktivitas yang rendah. Produktivitas yang rendah tercermin di dalam pendapatan nyata yang rendah. Rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan tingkat permintaan menjadi rendah, sehingga pada gilirannya tingkat investasi pun rendah. Tingkat investasi yang rendah kembali menyebabkan modal kurang dan produktivitas rendah. Ini lah yang ditunjukkan pada gambar 2.1.

2.1.3 Ukuran Kemiskinan

Metode yang digunakan untuk mengukur kemiskinan BPS menggunakan pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.

Nilai garis kemiskinan yang digunakan mengacu pada kebutuhan minimum 2.100 kkal per kapita per hari ditambah dengan kebutuhan minimum non makanan yang merupakan kebutuhan dasar seseorang yang meliputi kebutuhan dasar untuk papan, sandang, sekolah, transportasi, serta kebutuhan rumah tangga dan individu yang mendasar lainnya. Besarnya nilai pengeluaran (dalam rupiah) untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan tersebut disebut garis kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistika batas garis kemiskinan kota dan desa di Indonesia untuk tahun 2010 adalah 211.726 Rupiah (BPS, 2011).

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi Daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; Pertanian,

Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.

2. Menurut pendekatan pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu:

- a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- b) Konsumsi pemerintah.
- c) Pembentukan modal tetap domestik bruto.
- d) Perubahan stok.
- e) Ekspor netto.

3. Menurut pendekatan pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

Cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu :

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan

Menurut BPS pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk Domestik Regional Bruto riilnya.

2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud nilai tambah yaitu merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

Kuncoro (2001) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, Kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral/lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan

jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu.

2.1.4 Agriculture

Agriculture merupakan salah satu sektor dari sembilan sektor di dalam PDRB dengan menggunakan pendekatan produksi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2011). Sektor ini berperan di dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Regional Domestik Bruto (PRDB), penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain kontribusi langsung, sektor pertanian juga memiliki kontribusi yang tidak langsung berupa efek pengganda (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. Dampak pengganda tersebut relatif besar sehingga sektor pertanian layak dijadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional.

Sektor pertanian juga menjadi andalan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi perdesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian. Dengan pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. Peran tersebut terutama dalam penyediaan kebutuhan pangan pokok, perolehan devisa, penyedia lapangan kerja, dan penanggulangan kemiskinan (Deptan, 2006).

Rostow (1960) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi akan terus berlanjut apabila kemajuan industri dan jasa didukung maju sektor pertanian. Sektor pertanian ini merupakan sumber pendapatan utama negara dan untuk memenuhi permintaan penduduk (Jhingan, 1992).

Perekonomian negara terbelakang seperti biasanya ditandai oleh luasnya sektor primer, dan sempitnya sektor sekunder serta tersier. Pertumbuhan di sektor pertanian akan memberikan dampak pada pertumbuhan pada sektor industri. Jhingan (1992) mengatakan pada waktu produksi pertanian naik, kenaikan ini akan meningkatkan pendapatan di sektor pertanian, yang pada gilirannya menaikkan permintaan di pedesaan akan barang konsumen dan input pertanian. Naiknya permintaan di bidang ini merupakan rangsangan bagi ekspansi di sektor industri (Jhingan, 1992).

2.1.5 Rata-Rata Lama Sekolah

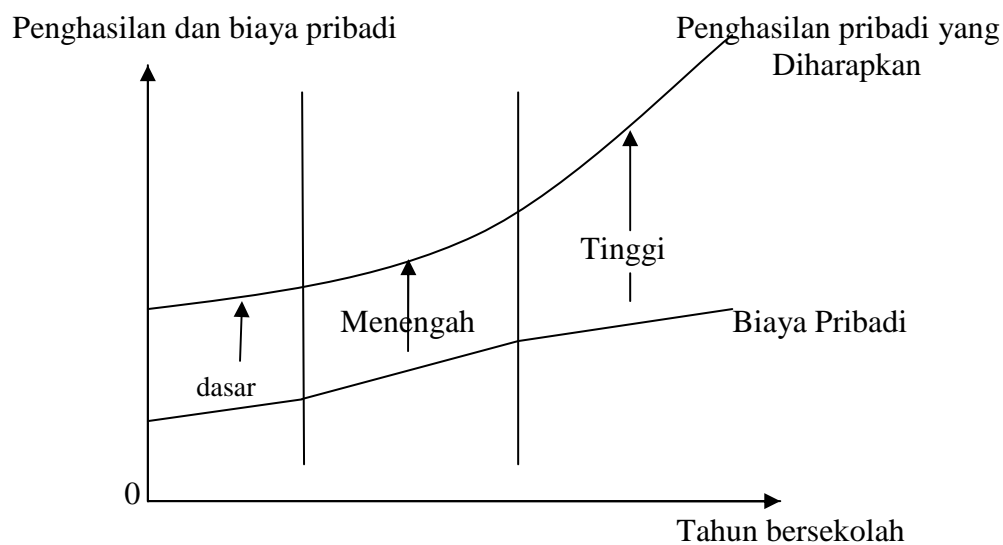
Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan formal yang dicapai oleh masyarakat suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang diikuti. Untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun atau pendidikan dasar hingga tingkat SLTP.

Untuk memperoleh pekerjaan yang ditawarkan di sektor modern didasarkan kepada tingkat pendidikan seseorang dan tingkat penghasilan yang dimiliki selama hidup berkorelasi positif terhadap tingkat pendidikannya. Tingkat penghasilan ini sangat dipengaruhi oleh lamanya seseorang memperoleh pendidikan (Todaro, 2000). Rata-rata lama sekolah merupakan indikator tingkat pendidikan di suatu daerah. Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal

manusia (*human capital*) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Gambar 2.2 memberikan ilustrasi tentang penghasilan/manfaat pribadi yang diharapkan dan biaya pribadi yang sebenarnya dihubungkan dengan tingkat pendidikan seseorang maka diselesaikan (dalam tahun). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat pula peningkatan penghasilan yang diharapkannya, lebih besar dari biaya-biaya pribadi yang harus dikeluarkannya. Untuk dapat memaksimumkan selisih antara keuntungan yang diharapkan dengan biaya-biaya yang diperkirakan, maka strategi optimal bagi seseorang adalah berusaha menyelesaikan pendidikan setinggi mungkin (Todaro, 2000)

Gambar 2.2
Kurva Penghasilan dan Biaya pribadi



Sumber : Todaro (2000)

Pendekatan modal manusia berfokus pada kemampuan tidak langsung untuk meningkatkan utilitas dengan meningkatkan pendapatan. Investasi dalam modal manusia akan terlihat lebih tinggi manfaatnya apabila kita bandingkan

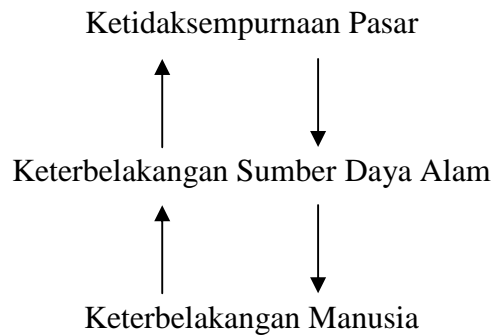
antara total biaya pendidikan yang dikeluarkan selama menjalani pendidikan terhadap pendapatan yang nantinya akan diperoleh ketika mereka sudah siap bekerja. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memulai kerja penuh waktunya pada usia yang lebih tua, namun pendapatan mereka akan cepat naik daripada orang yang bekerja lebih awal.

2.1.6 Angka Melek Huruf

Menurut UNESCO (n.d.) definisi dari melek huruf adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, mengkomunikasikan, membuat, dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi. Kemampuan baca tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya. Kemampuan baca tulis ini juga berkaitan langsung dengan cara seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menggali potensi, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang luas.

Salah satu indikator terlaksananya dengan baik pendidikan untuk masyarakat dapat diketahui dengan meningkatnya angka melek huruf atau kemampuan baca tulis dalam masyarakat tersebut. Indikator ini juga dapat menggambarkan mutu dari SDM yang ada di suatu wilayah yang diukur dalam aspek pendidikan, karena semakin tinggi angka kecakapan baca tulis maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM (BPS, 2011).

Gambar 2.3
Lingkaran Setan Keterbelakangan Manusia



Sumber : Jhingan (1992)

Menurut Meier dan Baldwin (dalam Jhingan, 1992) negara terbelakang umumnya terjat ke dalam apa yang disebut “lingkaran setan kemiskinan”. Di dalam Gambar 2.3 dijelaskan bahwa lingkaran setan ini disebabkan karena keterbelakangan manusia dan sumber daya alam. Pengembangan sumber daya alam pada suatu negara tergantung pada kemampuan produktif manusianya. Jika penduduk negara tersebut terbelakang dan buta huruf, langka akan keterampilan teknik, pengetahuan dan aktivitas kewiraswastaan, maka sumber daya alam yang ada akan tetap terbengkalai, kurang atau bahkan salah guna. Di lain pihak, keterbelakangan sumber daya alam ini menyebabkan keterbelakangan manusia. Keterbelakangan sumber daya alam merupakan sebab sekaligus akibat keterbelakangan manusia.

2.2 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.2.1 Pengaruh PDRB terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Todaro (2000) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang

lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun, yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

Menurut Sadono Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya, pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Menurut Kuncoro (2001) pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota.

Kuznet (dalam Tulus Tambunan, 2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Menurut penelitian Hermanto S. dan Dwi W. (2007) menyatakan bahwa ketika perekonomian berkembang di suatu kawasan (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan, yang jika terdistribusi dengan baik di antara kawasan tersebut akan mengurangi kemiskinan. Wongdesmiwati (2009) menyebutkan bahwa penurunan kemiskinan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan faktor-faktor pendukung lainnya, seperti investasi melalui penyerapan tenaga

kerja yang dilakukan oleh swasta dan pemerintah, perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif dan pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia.

2.2.2 Agrishare terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Menurut Klasen (dalam Atik Mar'atis Suhartini, 2011), produktivitas di sektor tanaman pangan sebagai faktor penting yang berpengaruh terhadap *pro poor growth*, khususnya negara yang sebagian besar penduduk miskin berada di wilayah pedesaan. Meskipun investasi memegang peranan penting dalam menggerakkan *pro poor growth*, namun demikian upaya peningkatan produktivitas di sektor pertanian menjadi lebih penting sebagai instrumen dalam menggerakkan *pro poor growth*.

Hermanto S. dan Dwi W. (2007) dalam penelitiannya tentang Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin menunjukkan bahwa *share* sektor pertanian terhadap PDB berpengaruh terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Demikian juga, hasil penelitian dari Suhartini (2011) menyebutkan bahwa produktivitas di sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

2.2.3 Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Menurut Simmons (dalam Todaro, 2000) pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka orang tersebut harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Akan tetapi, pendidikan yang tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya.

Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Selanjutnya Todaro (2000) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Klasen (dalam Atik Mar'atis Suhartini, 2011) menemukan bahwa peningkatan kepemilikan asset dasar bagi penduduk miskin akan berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan. Asset dasar yang dimaksud adalah modal manusia, dalam hal ini adalah pendidikan penduduk miskin. Di dalam penelitiannya, Suhartini (2011) menyebutkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

2.2.4 Angka Melek Huruf terhadap Jumlah Pendidikan Miskin

Pendidikan memainkan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah Negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2000). Seseorang yang berpendidikan tinggi dapat menghasilkan gagasan baru tentang bagaimana pilihan terbaik untuk memproduksi barang dan jasa (Mankiew, 2000).

Jika dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin meningkatkan produktivitas dari tenaga kerja. Hermanto S. dan Dwi W. (2007) menyatakan bahwa investasi pendidikan akan

berpengaruh positif terhadap pengentasan kemiskinan. Wongdesmiwati (2009) dalam penelitiannya tentang Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa Angka Melek Huruf berhubungan negatif terhadap kemiskinan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai kemiskinan telah banyak dilakukan dan digunakan sebagai referensi oleh peneliti dalam melaksanakan ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Herwanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2007) dengan judul “Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin”. Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode Panel Data. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan, kenaikan jumlah penduduk mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan, kenaikan inflasi mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan, kenaikan *share* pertanian dan industri mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan, dimana pengaruh tingkat pendidikan SMP lebih besar dari pada pengaruh *share* pertanian. Sedangkan kenaikan Dummy krisis mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Wongdesmiwati (2009) dengan judul “Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (Analisis

Ekonometri)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di Indonesia. dalam melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan data-data yang digunakan adalah data sekunder mengenai jumlah penduduk, produk domestik bruto, angka melek huruf, angka harapan hidup, penggunaan listrik dan konsumsi makanan. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda (multiple regression) dengan menggunakan alat analisis eviews 4.1. Hasil penelitian menunjukkan hanya ada tiga variabel yang terbukti signifikan mempengaruhi jumlah penduduk miskin, yaitu jumlah penduduk, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Angka Melek Huruf.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Yani Mulyaningsih (2008) dengan judul “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Publik terhadap Peningkatan Pembangunan Manusia dan Pengurangan Kemiskinan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor publik terhadap pembangunan manusia di Indonesia dan kemiskinan dan juga menganalisis pengaruh pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia menggunakan analisis data panel. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah di sketor publik tidak berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia di Indonesia dan tidak terbukti mempengaruhi kemiskinan sementara pembangunan manusia terbukti signifikan mempengaruhi kemiskinan

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Mar'atis Suhartini (2011) dengan judul “*Pro Poor Growth* Tingkat Provinsi di Indonesia”. Penelitian ini menganalisis tentang derajat dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Pro Poor Growth* di tingkat provinsi di Indonesia. Untuk menganalisis derajat manfaat pertumbuhan terhadap penduduk miskin menggunakan *Poverty Equivalent Growth Rate* (PEGR) sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *pro poor growth* dianalisis dengan menggunakan regresi data panel.

Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat di Tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tujuan	Model Regresi	Metode Analisis	Hasil Empiris
1.	Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2007) Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin	Menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia .	$POVERTY_{ij} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{ij} + \beta_2 POPULASI_{ij} + \beta_3 AGRISHARE_{ij} + \beta_4 INDUSTRISHARE_{ij} + \beta_5 INFLASI_{ij} + \beta_6 SMP_{ij} + \beta_7 SMA_{ij} + \beta_8 DIPLM_{ij} + \beta_9 DUMMY\ KRISIS_{ij} + \epsilon_{ij}$	Model regresi data panel	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, <i>agrishare</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, <i>industrishare</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, <i>capaian pendidikan SMP, SMA, dan Diploma</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, <i>dummy krisis</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.
2.	Wongdesmiwati (2009) Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin	$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \epsilon_i$ <p>Dimana :</p> <p>$i : 1,2,3,\dots,n$</p> <p>Y_i : Jumlah penduduk miskin (Penduduk miskin)</p> <p>X_{1i} : Jumlah penduduk Indonesia per tahun (Jumlah penduduk)</p> <p>X_{2i} : Produk Domestik Bruto (PDB)</p> <p>X_{3i} :Angka Harapan Hidup (AHH)</p> <p>X_{4i} : Persentase Angka Melek Huruf (AMH)</p> <p>X_{5i} : Persentase penggunaan listrik (Listrik)</p>	analisis regresi berganda	variabel yang terbukti signifikan mempengaruhi jumlah penduduk miskin, yaitu jumlah penduduk, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Angka Melek Huruf.

			X6i : Persentase konsumsi makanan (KM) β_0 : intersept		
3.	Yani Mulyaningsih (2008) Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Publik Terhadap Peningkatan Pembangunan Manusia dan Pengurangan Kemiskinan	Menganalisis pengaruh pemerintah di sektor publik terhadap pembangunan manusia di Indonesia dan kemiskinan dan juga menganalisis pengaruh pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia	$1. PM_{it} = \alpha + \beta PSP_{it} + U_{it} \quad i=1,2,\dots,N ; t=1,2,\dots,T$ $2. K_{it} = \alpha + \beta PSP_{it} + U_{it} \quad i=1,2,\dots,N ; t=1,2,\dots,T$ $3. K_{it} = \alpha + \beta PM_{it} + U_{it} \quad i=1,2,\dots,N ; t=1,2,\dots,T$ Dimana: K_{it} =kemiskinan t untuk unit cross section i $PSPX_{it}$ = pengeluaran sektor publik t untuk unit cross section i PMX_{it} = pembangunan manusia t untuk unit cross section i u_{it} = Error N = banyaknya observasi T = banyaknya waktu $N \times T$ = banyaknya data panel	Model regresi data Panel	Pengeluaran pemerintah di sektor publik tidak berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia, dan tidak terbukti mempengaruhi kemiskinan, sementara pembangunan manusia terbukti secara signifikan mempengaruhi kemiskinan.
4.	Atik Mar'atis Suhartini (2011) Pro Poor Growth Tingkat Provinsi di Indonesia	Menganalisa derajat dan faktor-faktor yang mempengaruhi Pro poor growth di tingkat provinsi di Indonesia	$1. \ln MISKIN_{it} = (\beta_0 + \alpha_i + \mu_t) + \beta_1 \ln TANI_{it} + \beta_2 \ln INV_PEM_{it} + \beta_3 \ln RLS_{it} + \beta_4 \ln GINI_{it} + \beta_5 \ln PDDK_{it} + u_{it}$ $2. \ln MISKIN_{it} = (\beta_0 + \alpha_i + \mu_t) + \beta_1 \ln TANI_{it} + \beta_2 \ln INV_PEM_{it} + \beta_3 \ln RLSP_{it} + \beta_4 \ln GINI_{it} + \beta_5 \ln PDDK_{it} + u_{it}$ $3. \ln MISKIN_{it} = (\beta_0 + \alpha_i + \mu_t) + \beta_1 \ln TANI_{it} + \beta_2 \ln INV_PEM_{it} + \beta_3 \ln RLSL_{it} + \beta_4 \ln GINI_{it} + \beta_5 \ln PDDK_{it} + u_{it}$	Model regresi Data panel dan <i>Poverty Equivalent Growth Rate</i> (PEGR)	Produktivitas sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, rata-rata lama sekolah Total, Perempuan, dan Laki-laki berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, Peningkatan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin, Investasi pemerintah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, dan nilai Indeks Gini akan berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengentasan penduduk miskin saat ini masih merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional, karena di dalam permasalahan kemiskinan terdapat beberapa aspek yang berkaitan di dalamnya. Kemiskinan merupakan masalah multidimensi dan lintas sektor yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan kondisi lingkungan (Bappenas, 2010).

Penyebab kemiskinan bermula pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) dari Nurkse 1953. Adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan SDM (yang tercermin oleh rendahnya tingkat pendidikan), ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (yang tercermin oleh rendahnya PDRB). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah. Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan dan seterusnya (Jhingan, 1992).

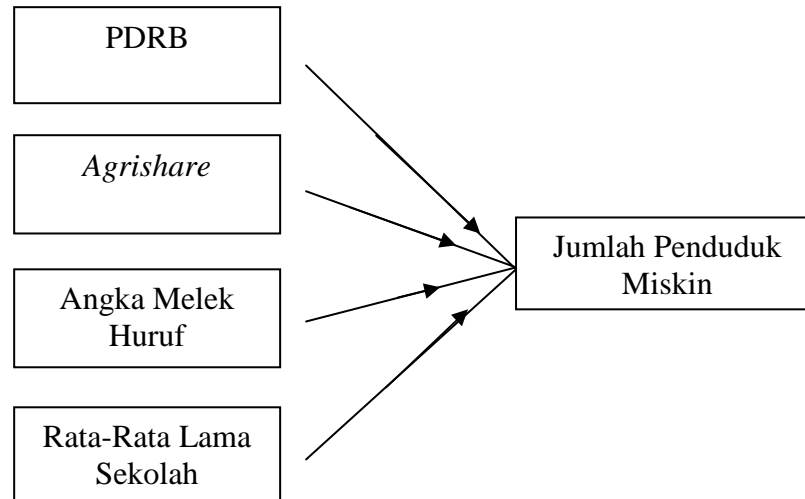
Hermanto dan Dwi (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang lazim dipergunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin, yang dapat dilihat jumlah output (PDRB) yang dihasilkan oleh suatu daerah. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin antara lain, pertumbuhan jumlah penduduk, tingkat share pertanian dan industri, tingkat inflasi dan pendidikan. Wongdesmiwati (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat jumlah

penduduk miskin yaitu jumlah penduduk, Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat melek huruf, tingkat kesehatan masyarakat (angka harapan hidup), tingkat penggunaan listrik di rumah tangga, dan tingkat konsumsi makanan penduduk Indonesia. Selanjutnya Suhartini (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara produktivitas pertanian, rata-rata lama sekolah total, perempuan, dan laki-laki, jumlah penduduk, investasi pemerintah, dan Indeks Gini terhadap jumlah penduduk miskin. Sehingga penelitian ini difokuskan pada bagaimana pengaruh PDRB, *agrishare*, rata-rata lama sekolah, dan angka melek huruf.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa jumlah penduduk miskin dipengaruhi oleh empat variabel antara lain PDRB, *agrishare*, rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Kemudian variabel-variabel tersebut sebagai variabel independen (bebas) dan bersama-sama, dengan variabel dependen (terikat) yaitu jumlah penduduk miskin yang diukur dengan alat analisis regresi untuk mendapatkan tingkat signifikansinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikansi setiap variabel independen dalam mempengaruhi kemiskinan. Selanjutnya, tingkat signifikansi setiap variabel independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai penyebab kemiskinan untuk dapat merumuskan suatu kebijakan yang relevan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



Penelitian ini merupakan penelitian untuk membuktikan penelitian Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti yang menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 1995–2005 pada 26 provinsi di Indonesia. Penelitian ini juga menambahkan variabel dari penelitian Wongdesmiwati yaitu Angka Melek Huruf dan Rata-Rata Lama Sekolah dari Atik Mar'atis. Penambahan dua variabel ini karena ingin membuktikan pengaruh pendidikan terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin. Penelitian ini menggunakan data panel, untuk data *time-series* tahun 2006-2009 dan *cross-section* dari 33 provinsi di Indonesia.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang bersifat sementara tentang adanya suatu hubungan tertentu antara variabel-variabel yang digunakan. Sifat sementara pada hipotesis ini berarti bahwa hipotesis dapat diubah, diganti dengan hipotesis lain

yang lebih tepat. Hal ini dimungkinkan karena hipotesis yang diperoleh tergantung pada masalah yang diteliti dan konsep yang digunakan.

Berdasarkan teori dan permasalahan yang ada, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.
2. Diduga variabel *agrishare* berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.
3. Diduga variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.
4. Diduga variabel angka melek huruf berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.
5. Diduga variabel PDRB, *agrishare*, rata-rata lama sekolah, dan angka melek huruf secara bersama-sama mempengaruhi jumlah penduduk miskin.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel endogen (*dependen*) dan empat variabel eksogen (*independen*) variabel endogen dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin. Variabel eksogen untuk penelitian ini adalah PDRB, *agrishare*, rata-rata lama sekolah, dan angka melek huruf.

3.1.2 Definisi Operasional

a) Jumlah Penduduk Miskin

Jumlah penduduk miskin adalah jumlah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

b) PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau secara umum PDRB memberikan gambaran kinerja ekonomi makro suatu wilayah dari waktu ke waktu. Nilai PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB 33 Provinsi di Indonesia atas dasar harga konstan 2000 selama tahun 2006-2009. Satuan dari variabel PDRB ini adalah miliar rupiah (BPS).

c) *Agrishare*

Agrishare adalah kontribusi sektor pertanian di dalam PDRB yang dihitung berdasarkan pendekatan produksi. Satuan dari variabel *agrishare* ini adalah persen.

d) Angka Melek Huruf

Angka Melek Huruf adalah proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya di 33 Provinsi di Indonesia (BPS). Adapun satuan dari variabel pendidikan ini adalah persen.

e) Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah nilai rata-rata bagi tiap penduduk usia lebih dari 15 tahun dalam menempuh pendidikan formal. Satuan yang digunakan dalam menghitung rata-rata lama sekolah adalah tahun.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber antara lain:

1. Jumlah Penduduk Miskin

Diperoleh dari Data dan Informasi Kemiskinan tahun 2006, 2007, 2008, 2009 yang diterbitkan oleh Badan Pusat statistika Indonesia (BPS).

2. PDRB

Diperoleh dari Statistika Indonesia tahun 2006, 2007, 2008, 2009 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika Indonesia (BPS).

3. *Agrishare*

Diperoleh dari PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha tahun 2006, 2007, 2008, 2009 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika Indonesia (BPS).

4. Rata-Rata Lama Sekolah

Diperoleh dari Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia tahun 2006, 2007, 2008, 2009 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika Indonesia (BPS).

5. Angka Melek Huruf

Diperoleh dari Statistik Kesejahteraan Rakyat tahun 2006, 2007, 2008, 2009 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika Indonesia (BPS).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui pendalaman literatur-literatur yang berkaitan dengan objek studi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mendokumentasikan data-data dan informasi yang berkaitan dengan objek studi.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang dapat diukur, diuji, dan diinformasikan dalam bentuk persamaan, tabel, dan sebagainya). Gujarati (2003) menyatakan bahwa untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalkan pada data *cross section*, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Tahapan analisis kuantitatif terdiri dari: estimasi model regresi dengan menggunakan data panel, regresi persamaan linier berganda dengan menggunakan model FEM, uji asumsi klasik dan uji statistik.

3.4.1 Estimasi Model

Penelitian mengenai pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE), variabel *Agrishare* (AG), variabel Angka Melek Huruf (AMH), dan variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (KM) menggunakan data *time-series* selama lima tahun yang diwakili data tahunan dari 2005 - 2009 dan data *cross-section* sebanyak 33 data mewakili provinsi di Indonesia yang menghasilkan 132 observasi.

Model fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui kemiskinan di Indonesia yaitu:

$$KM = f(PDRB, AG, AMH, RLS) \dots \dots \dots (3.1)$$

$$KM = \beta_0 + \beta_1 PDRBit + \beta_2 AGit + \beta_3 AMHit + \beta_4 RLSit + E_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

dimana:

KM	= jumlah penduduk miskin dalam ribu jiwa.
PDRB	= PDRB dalam miliar rupiah
AG	= <i>agrishare</i> dalam persen
AMH	= angka melek huruf dalam persen
RLS	= rata-rata lama sekolah dalam tahun
<i>i</i>	= <i>cross section</i>
<i>t</i>	= <i>time series</i>
β_0	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien
<i>E</i>	= <i>error</i>

Variabel di dalam persamaan akan ditransformasi menjadi bentuk logaritma natural (log). Hal ini dilakukan untuk mengurangi adanya gejala heterokedastisitas dan untuk mengetahui kepekaan antar variabel. Dibawah ini adalah bentuk persamaan yang telah diubah menjadi bentuk logaritma natural:

$$\begin{aligned} \text{LOG}(KM_{it}) = & \beta_0 + \beta_1 \text{LOG}(PDRB)_{it} + \beta_2 \text{LOG}(AG)_{it} + \beta_3 \text{LOG}(AMH)_{it} \\ & + \beta_4 \text{LOG}(RLS)_{it} + E_{it} \dots\dots\dots(3.3) \end{aligned}$$

Keterangan :

LOG	: logaritma natural
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien
<i>E</i>	: <i>error</i>

3.4.2 Metode Analisis Data Panel

Studi ini menggunakan analisis data panel sebagai pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 6. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*).

Penelitian ini menggunakan data panel karena data panel memiliki beberapa keunggulan yaitu:

- a. Dapat memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan derajat kebebasan, meningkatkan *degrees of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinearitas antara variabel penjelas, dimana dapat menghasilkan ekonometri yang efisien.
- b. Dengan panel data, data lebih informatif, lebih bervariasi, yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross section* dan *time series* saja.
- c. Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.

Dalam data panel, unit *cross-section* yang sama di survei dalam beberapa waktu. Dalam model panel data, persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i ; i = 1, 2, \dots, N \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana N adalah banyaknya data *cross-section*

Sedangkan persamaan model dengan *time-series* adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t ; t = 1, 2, \dots, T \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana T adalah banyaknya data *time-series*

Mengingat data panel merupakan gabungan dari *time-series* dan *cross-section*, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3.6)$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

Dalam analisis model panel data dikenal, tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan efek tetap (*fixed effect*), pendekatan efek acak (*random effect*), dan *Pooled Least Squares* (PLS) atau metode *Common*. Ketiga pendekatan yang dilakukan dalam analisis panel data dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*)

Salah satu kesulitan prosedur panel data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam panel data adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time-series*). Penggunaan *dummy* wilayah dalam penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan yang terjadi antar wilayah (provinsi) dalam rentang tahun 2006-2009 , dimana Provinsi Jawa Timur digunakan sebagai wilayah acuan (*benchmark*). Alasan penggunaan Provinsi Jawa Timur sebagai *benchmark*

adalah karena Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk miskin yang paling tinggi.

Setelah memasukkan variabel dummy wilayah maka model persamaannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 LOG(KM)_{it} = & \alpha_1 + \beta_1 LOG(PDRB)_{it} + \beta_1 LOG(AG)_{it} + \beta_2 LOG(AMH)_{it} \\
 & + \beta_3 LOG(RLS)_{it} + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_4 D_{4i} + \alpha_5 D_{5i} + \alpha_6 D_{6i} + \\
 & \alpha_7 D_{7i} + \alpha_8 D_{8i} + \alpha_9 D_{9i} + \alpha_{10} D_{10i} + \alpha_{11} D_{11i} + \alpha_{12} D_{12i} + \alpha_{13} \\
 & D_{13i} + \alpha_{14} D_{14i} + \alpha_{15} D_{15i} + \alpha_{16} D_{16i} + \alpha_{17} D_{17i} + \alpha_{18} D_{18i} + \alpha_{19} \\
 & D_{19i} + \alpha_{20} D_{20i} + \alpha_{21} D_{21i} + \alpha_{22} D_{22i} + \alpha_{23} D_{23i} + \alpha_{24} D_{24i} + \alpha_{25} \\
 & D_{25i} + \alpha_{26} D_{26i} + \alpha_{27} D_{27i} + \alpha_{28} D_{28i} + \alpha_{29} D_{29i} + \alpha_{30} D_{30i} + \alpha_{31} \\
 & D_{31i} + \alpha_{32} D_{32i} + \alpha_{33} D_{33i} + E_{it} \dots \dots \dots (3.7)
 \end{aligned}$$

Keterangan :

LOG = logaritma natural

KM = jumlah penduduk miskin dalam ribu jiwa.

PDRB = PDRB dalam miliar rupiah

AG = *agrishare* dalam persen

AMH = angka melek huruf dalam persen

RLS = rata-rata lama sekolah dalam tahun

D2 = 1 untuk Prov. NAD D2 = 0 untuk Prov. Lainnya

D3 = 1 untuk Prov. Sumut D3 = 0 untuk Prov. Lainnya

D4 = 1 untuk Prov. Sumbar D4 = 0 untuk Prov. Lainnya

D5 = 1 untuk Prov. Riau D5 = 0 untuk Prov. Lainnya

D6 = 1 untuk Prov. Jambi D6 = 0 untuk Prov. Lainnya

D7	= 1 untuk Prov. Sumsel	D7 = 0 untuk Prov. Lainnya
D8	= 1 untuk Prov. Bengkulu	D8 = 0 untuk Prov. Lainnya
D9	= 1 untuk Prov. Lampung	D9 = 0 untuk Prov. Lainnya
D10	= 1 untuk Prov. Kep. Babel	D10 = 0 untuk Prov. Lainnya
D11	= 1 untuk Prov. Kep. Riau	D11 = 0 untuk Prov. Lainnya
D12	= 1 untuk Prov. DKI Jakarta	D12 = 0 untuk Prov. Lainnya
D13	= 1 untuk Prov. Jabar	D13 = 0 untuk Prov. Lainnya
D14	= 1 untuk Prov. Jateng	D14 = 0 untuk Prov. Lainnya
D15	= 1 untuk Prov. DIY	D15 = 0 untuk Prov. Lainnya
D16	= 1 untuk Prov. Banten	D16 = 0 untuk Prov. Lainnya
D17	= 1 untuk Prov. Bali	D17 = 0 untuk Prov. Lainnya
D18	= 1 untuk Prov. NTB	D18 = 0 untuk Prov. Lainnya
D20	= 1 untuk Prov. NTT	D19 = 0 untuk Prov. Lainnya
D21	= 1 untuk Prov. Kalbar	D20 = 0 untuk Prov. Lainnya
D19	= 1 untuk Prov. Kalteng	D21 = 0 untuk Prov. Lainnya
D22	= 1 untuk Prov. Kalsel	D22 = 0 untuk Prov. Lainnya
D23	= 1 untuk Prov. Kaltim	D23 = 0 untuk Prov. Lainnya
D24	= 1 untuk Prov. Sulut	D24 = 0 untuk Prov. Lainnya
D25	= 1 untuk Prov. Sulteng	D25 = 0 untuk Prov. Lainnya
D26	= 1 untuk Prov. Sulsel	D26 = 0 untuk Prov. Lainnya
D27	= 1 untuk Prov. Sultara	D27 = 0 untuk Prov. Lainnya
D28	= 1 untuk Prov. Gorontalo	D28 = 0 untuk Prov. Lainnya
D29	= 1 untuk Prov. Sulbar	D29 = 0 untuk Prov. Lainnya
D30	= 1 untuk Prov. Maluku	D30 = 0 untuk Prov. Lainnya

D31	= 1 untuk Prov. Maluku	D31 = 0 untuk Prov. Lainnya
D32	= 1 untuk Prov Papua Barat	D32 = 0 untuk Prov. Lainnya
D33	= 1 untuk Prov Papua	D33 = 0 untuk Prov. Lainnya
α_1	= <i>intercept benchmark (acuan)</i>	
$\alpha_2- \alpha_{32}$	= <i>diferential intercept koefisien</i>	
$\beta_1- \beta_3$	= koefisien regresi	
E	= <i>error</i>	

Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

2. Pendekatan efek acak (*Random Effect*)

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*fixed effect model*) tak dapat dipungkiri akan dapat menimbulkan konsekuensi (*trade off*). Penambahan variabel boneka ini akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Ide dasar di dalam *Random Effect Model* (REM) adalah jika *Fixed Effect Model* (FEM) ui diasumsikan berkorelasi dengan regresor (X) maka di dalam data panel ui tidak berkorelasi dengan (X) yang bersifat Random, sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log } Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log } X_{it} + \varepsilon_i + u_{it} \dots\dots\dots(3.8)$$

$$\text{Log } Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log } X_{it} + W_{it} \dots\dots\dots(3.9)$$

data yang di dalamnya melibatkan korelasi antar *error term* (W_{it}) pada persamaan di atas terdiri dari $\varepsilon_i + u_{it}$. Masing- masing komponen *error*

tersebut tidak berkorelasi satu sama lain dan tidak berkorelasi antar unit baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time-series*). *Error term* adalah homokedastik.

3. Metode *Pooled Least Squares* (PLS) atau metode *Common*

Model pertama menggunakan data yang digabung kemudian diestimasi merupakan penggunaan metode *Pooled Least Squares* (PLS) atau metode *Common*. Koefisiennya menggambarkan dampak variabel independen terhadap variabel dependen konstan untuk setiap *cross section* dan *time series*. Artinya metode ini tidak memperhitungkan ‘*nature*’ dari perubahan yang terjadi di setiap *cross section* dan *time series* sehingga kompleksitas kenyataan sebenarnya tidak dapat dicerminkan dalam metode ini. Persamaan model PLS sebagai berikut:

$$\text{Log } Y_{it} = \alpha + \beta \text{Log } X_{it} + u_{it} \dots\dots\dots(3.10)$$

$$i = 1, \dots, N \quad \text{dan } t = 1, \dots, K$$

Di mana N adalah jumlah unit *cross section* (individu) dan T adalah jumlah *time series* (periode waktu). Proses estimasi menggunakan metode PLS dilakukan dengan menggabungkan unit *cross section* dan unit *time series* sehingga menghasilkan jumlah observasi sebanyak NT. Asumsi dasar pada pendekatan PLS adalah nilai intersep (α) dan nilai slope (β) antar unit *cross section* dan unit *time series* adalah konstan/sama.

3.4.3. Pemilihan Model

Sebelum dilakukan pembahasan hasil model regresi panel data, akan dilakukan pemilihan model terbaik yang akan digunakan sebagai dasar melakukan

analisis. Dalam pemilihan model regresi panel data dapat dilakukan tiga pengujian untuk mendapatkan model terbaik, yaitu : (1) Uji Signifikansi Fixed Effect digunakan untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. (2) LM_test adalah pengujian untuk memilih model PLS atau model *Random Effect*. (3) Uji Hausman digunakan untuk memilih model *Fixed Effect* atau *Random Effect* (Baltagi, 2005).

3.4.3.1 Uji Signifikansi *Fixed Effect*

Uji signifikansi *Fixed Effect* digunakan untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut :

H_0 : Model PLS (*Restricted*)

H_1 : Model *Fixed Effect* (*Unrestricted*)

Formulasi untuk menguji hipotesa diatas menggunakan F-Statistik seperti rumus dibawah ini :

$$F\text{-statistik} = \frac{(R_{UR}^2 - R_R^2)/m}{(1 - R_{UR}^2)(n - k)} \dots\dots\dots(3.11)$$

Keterangan :

R_{UR}^2 : koefisien determinasi dari model regresi *Unrestricted*

R_R^2 : koefisien determinasi dari model regresi *Restricted*

M : jumlah koefisien pada model *Restricted*

N : jumlah observasi

K : jumlah koefisien pada model *Unrestricted*

Jika nilai F-Statistik hasil pengujian lebih besar dari F-Tabel, maka hipotesa nol ditolak sehingga model yang kita gunakan adalah model *Fixed Effect* dan sebaliknya.

3.4.3.2 Uji *LM_Test*

LM_Test adalah pengujian untuk memilih model PLS atau model *Random Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Model PLS (*Restricted*)

H_1 : Model *Random Effect (Unrestricted)*

Formulasi untuk menguji hipotesa diatas menggunakan tabel distribusi *chi_squares* seperti yang dirumuskan oleh Breusch_Pagan:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^T e_{it}]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2 \dots\dots\dots(3.12)$$

Keterangan :

$\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2$ = *Restricted Residual Sum Square (merupakan Sum of Square Residual dari estimasi panel dengan metode Pooled Least Square/common intercept)*

$\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^T e_{it}]^2$ = jumlah *error* dari pendekatan *Pooled Least Square*

N = jumlah data *cross section*

T = jumlah data *time series*

Jumlah nilai LM_Test (χ^2 Stat) hasil pengujian lebih besar dari χ^2 Tabel, maka hipotesa nol ditolak sehingga model yang kita gunakan adalah model *Random Effect* dan sebaliknya.

3.4.3.3 Uji *Hausman Test*

Uji Hausman digunakan untuk memilih model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Hipotesa pengujian ini sebagai berikut

H₀ : Model *Random Effect*

H₁ : Model *Fixed Effect*

Penghitungan *Hausman Test* menggunakan program *evIEWS 6*. Jika nilai *Hausman Test* hasil pengujian lebih besar dari χ^2 Tabel, maka hipotesa nol ditolak sehingga model yang kita gunakan adalah model *Fixed Effect* dan sebaliknya.

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan model yang sah secara teoritis, maka model regresi harus memenuhi asumsi-asumsi klasik. Hal ini diperlukan agar hasil yang diperoleh dapat konsisten dan efisien secara teori. Menurut Gujarati (2003) ada 11 asumsi utama yang mendasari model regresi linier klasik dengan menggunakan *ordinary least square (OLS)* atau yang dikenal dengan asumsi klasik :

- a. Model regresi linear, artinya linear dalam parameter.
- b. Nilai X diasumsikan non-stokastik, artinya nilai X dianggap tetap dalam sampel yang berulang.

- c. Nilai rata-rata kesalahan μ_i adalah nol.
- d. Homokedastisitas, artinya varians kesalahan sama untuk setiap periode (Homo=sama, Skedastisitas=sebaran).
- e. Tidak ada autokolerasi antar kesalahan (antar μ_i dan μ_j tidak ada kolerasi).
- f. Anantara μ_i dan μ_j saling bebas.
- g. Jumlah observasi, n harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel independen).
- h. Adanya variabilitas dalam X_i , artinya nilai X_i harus beda.
- i. Model regresi telah dispesifikasi secara benar, dengan kata lain tidak ada bias (kesalahan) spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empirik.
- j. Tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel independen.
- k. Nilai kesalahan μ_i terdistribusi secara normal.

Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi. Ada empat uji asumsi klasik yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi tersebut yaitu deteksi normalitas, deteksi multikolinearitas, deteksi heterokedastisitas, dan deteksi autokolerasi. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan bantuan *software* eviews 6.

3.4.4.1 Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas bertujuan menguji apakah nilai error (Eit) dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan *Jarque-Bera test (J-B test)* untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Dengan hipotesis :

- a. H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- b. H_1 : Sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Dalam uji ini dilihat probabilitas dari *Jarque-Bera test (J-B test)*, apabila probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari 5 % (dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%), maka data berdistribusi normal atau dengan kata lain H_0 diterima (Wing Wahyu Winarno, 2009).

3.4.4.2 Deteksi Multikolinearitas

Salah satu asumsi model regresi klasik adalah tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen dalam model regresi. Menurut Gujarati (2003) multikolinearitas berarti adanya hubungan sempurna atau pasti antara beberapa variabel independen dalam model regresi. Masalah multikolinieritas mengakibatkan adanya kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Multikolinieritas dalam penelitian dideteksi dengan melihat:

- Koefisien korelasi antar variabel-variabel independen. Kaidah yang digunakan adalah apabila nilai koefisien korelasi antara dua variabel independen lebih dari 0,8 maka terdapat multikolinearitas.

3.4.5.3 Deteksi Heterokedastisitas

Salah satu uji penting dalam regresi linier klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam regresi populasi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan memiliki varians yang sama atau varians setiap gangguan yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai pada variabel-variabel independen berbentuk nilai konstan yang sama dengan σ^2 . Dan jika suatu populasi yang dianalisis memiliki gangguan yang variansnya tidak sama maka mengindikasikan terjadinya kasus heteroskedastisitas. Artinya setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terakumulasi dalam spesifikasi model. Konsekuensi estimasi OLS jika terjadi heteroskedastisitas adalah penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten tetapi penaksir tidak lagi efisien karena variansnya tidak lagi minimum (Gujarati, 2003).

Dengan hipotesis:

H_0 : Data dari model empiris tidak terdapat heterokedastisitas atau asumsi homokedastisitas terpenuhi.

H_a : Data dari model empiris terdapat heterokedastisitas atau asumsi homokedastisitas tidak terpenuhi.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* (BPG). Uji ini merupakan penyempurnaan uji Goldfeld-Quandt. Uji BPG ini memerlukan χ^2_{hitung} untuk mendeteksi heterokedastisitas, χ^2_{hitung} diperoleh dari RSS hasil regresi dan σ^2 untuk menghasilkan p_i , dengan asumsi p_i linier berhubungan dengan X_i (variabel demografi) maka regresi menghasilkan ESS dan $\chi^2_{hitung} = \frac{1}{2} ESS$. Dalam

uji ini apabila χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2 Tabel maka data tersebut tidak terdapat heterokedastisitas atau dengan kata lain H_0 diterima (Wing Wahyu Winarno, 2009).

3.4.5.4 Deteksi Autokolerasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana *disturbance term* pada periode/observasi tertentu berkorelasi dengan *disturbance term* pada periode/observasi lain yang berurutan, dengan kata lain *disturbance term* tidak random (Gujarati dalam Firmansyah, 2009).

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji Breusch & Godfrey Test (BG test) (Gujarati 2003). Pengujian ini dilakukan dengan meregresi variabel pengganggu u_t dengan menggunakan model autoregressive dengan orde p sebagai berikut:

$$u_t = \rho_1 u_{t-1} + \rho_2 u_{t-2} + \dots + \rho_p u_{t-p} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.113)$$

Dengan H_0 adalah $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$, dimana koefisien *autoregressive* secara keseluruhan sama dengan nol, menunjukkan tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Secara manual jika $(n-p) \cdot R^2$ atau x^2 hitung lebih besar dari x^2 tabel, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model ditolak (Firmansyah, 2009).

3.5 Pengujian Statistik Analisis Regresi

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji diterima atau ditolaknya (secara statistik) hasil hipotesis nol (H_0) dari sampel. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 2003).

Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), dan pengujian koefisien determinasi *Goodness of fit test* (R^2).

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Gujarati (2003) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan satu variabel dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* (R^2) pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik.

3.5.2 Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F statistik lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$$

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila F statistik $< F$ tabel, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
2. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila F statistik $> F$ tabel, yang artinya variabel penjelas secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

3.5.3 Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0 : \beta_1 \leq 0$ tidak ada pengaruh antara variabel PDRB dengan jumlah penduduk miskin.
 $H_1 : \beta_1 < 0$ ada pengaruh negatif antara PDRB dengan jumlah penduduk miskin.
2. $H_0 : \beta_2 \leq 0$ tidak ada pengaruh antara variabel *Agrishare* dengan jumlah penduduk miskin.
 $H_1 : \beta_2 < 0$ ada pengaruh negatif antara variabel *Agrishare* dengan jumlah penduduk miskin.

3. $H_0 : \beta_3 \leq 0$ tidak ada pengaruh antara variabel Rata-Rata Lama Sekolah dengan jumlah penduduk miskin.

$H_1 : \beta_3 < 0$ ada pengaruh negatif antara variabel Rata-Rata Lama Sekolah dengan jumlah penduduk miskin.

4. $H_0 : \beta_4 \leq 0$ tidak ada pengaruh antara variabel Angka Melek Huruf dengan jumlah penduduk miskin.

$H_1 : \beta_4 < 0$ ada pengaruh negatif antara variabel Angka Melek Huruf dengan jumlah penduduk miskin.

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika t -statistik $>$ t -tabel maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b. Jika t -statistik $<$ t -tabel maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.